



KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK  
MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI ERA  
INDUSTRI 4.0

**Wella Pratiwi Bakti<sup>1</sup>, Ilham Khoerul Imam<sup>2</sup>, Erja Satria Aji<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

e-mail : [wellapратиwi21@gmail.com](mailto:wellapратиwi21@gmail.com)

**Abstrak**

Sikap toleransi amat berhubungan erat dengan sikap sosial individu. Kemampuan dalam sikap toleransi dengan baik tentunya juga akan menampakkan sikap sosial yang baik pula. Sikap sosial yang baik akan membuat individu lebih nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap sosial yang baik itu dapat diwujudkan dari pembiasaan atau yang dilakukan berulang-ulang. Kesimpulan dari desain awal penelitian ini adalah tahapan-tahapan layanan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama dinilai berhasil dan dapat meningkatkan sikap toleransi umat beragama pada siswa Sekolah Menengah Pertama dengan kategori baik. Dengan desain awal penelitian ini disarankan, (1) Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik sosiodrama, guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan proses pelaksanaan tahapan kegiatan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama terutama pada tahap pembentukan dan tahap kegiatan agar, pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi semakin efektif dan lebih baik. (2) dalam pelaksanaan tindakan sebaiknya guru pembimbing dapat meningkatkan kemampuan dalam teknik eksplorasi masalah peserta didik dengan tetap bersikap pasif reflektif agar tercapai tujuan kemandirian yang ada didalam konseling kelompok. (3) dikarenakan kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi peserta



didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan sebagai salah satu strategi pengentasan masalah peserta didik.



## Abstract

The attitude of tolerance is closely related to individual social attitudes. The ability to tolerate well will certainly also reveal a good social attitude. A good social attitude will make individuals more comfortable in interacting with others. A good social attitude can be realized from habituation or done repeatedly. The conclusion of the initial design of this research are the stages of group counseling services, namely the formation, transition, activities and termination stages. Group counseling with sociodrama techniques is considered successful and can improve the attitude of religious tolerance in First Middle School students in a good category. With the preliminary design of this study it was suggested, (1) In the implementation of counseling for sociodrama engineering groups, guidance teachers are expected to improve the process of implementing group counseling activities with sociodrama techniques especially in the formation and activity stages so that group guidance becomes more effective and better. (2) in the implementation of the action, it is advisable for the supervising teacher to be able to improve skills in the problem exploration techniques of students by remaining passive reflective in order to achieve the independence goals that exist in group counseling. (3) because the event is very useful especially for students, it is expected that these activities can be done on an ongoing basis as a strategy to alleviate the problem of learners.



## PENDAHULUAN

Permasalahan kurangnya toleransi antar agama adalah tantangan dalam menghadapi sebuah perbedaan yang harus diselesaikan. Dengan berkembangnya ilmu teknologi dan pengetahuan yang semakin maju semestinya masyarakat sudah menerapkan sikap toleransinya. Namun dari waktu ke waktu dengan perkembangan tersebut masyarakat semakin terancam dengan perpecahan akibat perbedaan dan sikap toleransi semakin menipis karena masyarakat ingin menanggung sendiri atas kepentingan pribadinya. Sering kita menemukan individu-individu yang bertengkar berkaitan dengan SARA.

Masyarakat masih bersikap egois bahkan terkesan etnosentris dan kolot dalam menyelesaikan masalah. Ditambah lagi dengan kebebasan berpendapat, terlebih melalui media sosial membuat kita dengan mudahnya melihat postingan-postingan masyarakat saat merendahkan suatu golongan dan pandangan politik. Bahkan agama pun menjadi bahan ejekan saat tidak sesuai dengan opininya. Mengkhawatirkan sekali tanpa sikap toleransi, masyarakat terancam disintegrasi bangsa.

Indonesia bisa terpecah karena kurangnya toleransi yang berasal dari masyarakatnya sendiri. Suatu golongan mengatasnamakan agama untuk memanfaatkannya dalam kepentingan pribadi dan membuat perpecahan bagi negaranya sendiri maka sikap toleransi di Indonesia benar-benar berkurang.

Indonesia bukanlah negara yang hanya terdiri dari satu jenis agama, ras, suku, golongan dan pendapat saja. Negara ini merupakan satu kesatuan yang memerlukan integrasi kuat untuk mempertahankan sampai akhir kehidupan dengan cara meningkatkan sikap toleransi. Indonesia dibangun melalui keberagaman, dahulu saat penjajah datang Indonesia bersatu untuk mengusirnya dan tak peduli akan perbedaan apapun. Menghindari pertengkar memang tidak bisa kita lakukan tetapi alangkah baiknya jika mencegah pertengkar tersebut dengan saling memahami perbedaan dan toleransi.



Mencegah perpecahan akibat perbedaan, adalah tugas kita semua sebagai warga negara Indonesia. Mempelajari toleransi dapat diterapkan dari hal yang paling kecil. Seperti orang tua yang selalu membimbing anak-anaknya untuk menghormati pendapat teman-teman dan beradaptasi tanpa mencela dalam bermasyarakat. Sampai ke tahap yang melembaga contohnya, media massa yang harus memberikan informasi akurat dan menghindari pemberitaan yang menyangkut SARA.

Dari permasalahan diatas penulis merasa perlu untuk meningkatkan sikap toleransi antar agama masyarakat agar dapat menciptakan suasana yang harmonis melalui layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dianggap tepat adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama cukup efektif karena dalam konseling kelompok masyarakat akan membahas permasalahan yang sedang dialami oleh masyarakat lain. Dalam layanan konseling kelompok, pemimpin kelompok dapat mengintervensi anggota kelompok melalui pendekatan-pendekatan konseling guna memecahkan masalah klien. Dengan teknik sosiodrama dirasa efektif karena efek dari pelaksanaan teknik ini dapat berkesan dan membantu masyarakat untuk lebih menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah.



## PEMBAHASAN

### *Karakter Toleransi*

Hasil temuan dari studi literatur melalui analisis jurnal dan buku ilmiah menjadi rujukan utama untuk mengetahui karakter toleransi. Hasil penelitian Galtung & Fischer (2013) tentang konsep peramaian yaitu tidak adanya kekerasan budaya yang melegitimasi kekerasan langsung dan atau struktural. Teori yang dikembangkan Tillman (2004) tentang butir-butir refleksi dari karakter toleransi tersebut adalah (a) kedamaian adalah tujuan; (b) toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; (c) toleransi menghargai individu dan perbedaan; (d) toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; (e) benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian; (f) benih dari toleransi adalah cinta; (g) jika tidak cinta tidak ada toleransi; (h) yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; (i) toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan (j) toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain. Butir-butir refleksi karakter toleransi tersebut akan mengantarkan kedamaian antar individu di dunia. Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.

**Tabel 1. Aspek Karakter Toleransi**

No.	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain



Prosiding Seminar Nasional  
Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal  
Di Era Revolusi Industri 4.0  
Kudus, 24 April 2019

---

		<ul style="list-style-type: none"><li>b. Terbuka</li><li>c. Reseptif</li><li>d. Kenyamanan dalam kehidupan</li><li>e. Kenyamanan dengan orang lain</li></ul>
--	--	--



### *Toleransi Beragama dalam Masyarakat Multikultural*

Dalam masyarakat multikultural yang identik dengan masyarakat serba majemuk baik dalam politik, budaya atau bahkan agama, manusia beragama cenderung mengalami konflik akibat adanya berbagai kepentingan yang dihadapinya. Kelompok beragama yang secara ekonomi kuat akan mampu mengalahkan kelompok agama yang lemah secara ekonomi. Pada sisi lain kelompok yang dianggap lemah dalam bidang perekonomian merasa tersisih dan terpinggirkan akibat tidak bisa bersaing dengan kelompok beragama yang kuat dari sisi ekonomi. Kelompok ini dalam menjalankan ekonominya berupaya mengimbangi kelompok kuat, serta memasukkan nilai-nilai supranatural. Dengan begitu, mereka merasa kuat secara kualitas spiritual sekalipun dalam skala kuantitas ekonomi kecil.

Kenyataan seperti diatas adalah respon yang mendasar dari kelompok kecil. Respon ini bisa muncul dalam bentuk kelompok fundamentalis. Kelompok ini bereaksi untuk menjawab kelompok yang kuat dalam sistem perekonomian dengan menggulirkan berbagai konsep konservatif, ortodoks atau tradisional menuju konsep-konsep fundamentalis modern. Mereka masuk dalam area masyarakat sipil, dunia permodalan dan universitas-universitas.

Sekalipun kelompok fundamentalis modern seperti ini secara ekonomi lemah, namun ia memiliki berbagai strategi kuat dalam media informasi yang menginspirasi berbagai kecenderungan militansi keagamaannya.

Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya atau bahkan diantara mereka ada sekelompok orang yang acuh terhadap agama yang mereka peluk. Kenyataan seperti ini akan mengganggu dan juga sekaligus membantu memahami keberadaan suatu agama dengan umatnya.

Dalam keberagaman agama-agama, yang muncul dalam suatu masyarakat multikultural baik yang memiliki sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menjadi pemicu munculnya berbagai hambatan dalam kohesi



sosial. Perbedaan agama tersebut telah meletakkan pemahaman keagamaan dalam kerangka dua kubu umat beragama: satu, kubu umat beragama tuan rumah; kedua, kubu umat beragama pendatang. Kubu umat beragama tuan rumah biasanya memiliki kuantitas umat yang mayoritas, sedangkan kubu umat beragama pendatang biasanya menduduki posisi minoritas. Kedua kubu ini saling bertubrukan dalam pergaulan sosial, bila diantara mereka menjadikan perbedaan agama sebagai hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai suatu bangsa atau masyarakat.

Munculnya kesadaran antar umat beragama yang diwujudkan dalam toleransi bisa menekankan atau meminimalisasi bentrokan di antara mereka. Moto *agree in disagreement* menjadi modal sosial yang kuat dalam toleransi beragama. Toleransi beragama yang dikembangkan bukan hanya menghargai teologi dan iman masing-masing agama dan umat beragama, tetapi juga memahami dan menghargai budaya dari umat beragama tersebut. Toleransi beragama mampu memberikan dukungan bagi terbentuknya masyarakat madani yang diinspirasi oleh nilai-nilai supranatural.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keberagaman. Praktek toleransi di sebuah negara sering mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemaknaan distingtif yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”.

Toleransi beragama yang dilakukan dengan penuh kesadaran akan melahirkan sikap inklusif umat beragama. Sikap ini menganggap agama sendiri benar tetapi masih memberikan ruang untuk menyatakan kebenaran agama lain yang diyakini benar oleh umatnya. Sikap inklusif umat beragama akan mampu meruntuhkan sikap ekstrimis dan eksklusif umat beragama, yang biasanya



melahirkan pemahaman fanatik buta dan radikalisme bahkan terorisme yang abadi terhadap umat berbeda agama.

Toleransi itu cukup mensyarakatkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Toleransi ditumbuhkan oleh kesadaran yang bebas dari segala macam bentuk tekanan atau pengaruh serta terhindar dari hipokrisis. Toleransi mengandung maksud untuk memungkinkan terbentuknya sistem yang menjamin keamanan pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat. Ini direalisasikan dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain dan perbedaan-perbedaan yang ada dilingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya hanya karena berbeda keyakinan atau agama. Dalam kaitan dengan agama, toleransi mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

### ***Layanan Konseling Kelompok***

Menurut Harrison (dalam Kurnanto 2013 : 7) konseling kelompok adalah “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor”. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan rasa empati, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Menurut Smith (dalam Mashudi 2013 : 248) konseling kelompok adalah “layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang membahas permasalahan yang dialami anggotanya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

### ***Tujuan Konseling Kelompok***



Menurut Winkel (dalam Kurnanto 2013:10-11) konseling kelompok dilakukan dengan berbagai tujuan, yaitu :

1. Menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela.
2. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka.
3. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
4. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan lebih membuat mereka lebih sensitif juga terhadap kebutuhan-kebutuhan dan perasaan-perasaan sendiri.
5. Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, daripada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
7. Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
8. Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian dia tidak merasa terisolir, atau seolah-olah hanya dialah yang mengalami ini dan itu.
9. Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat dikemudian hari.



Menurut pendapat Priyatno (2012 : 152) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya perasaan, pikiran, wawancara dan sikap terarah kepada tingkah laku yang bertanggung jawab, khususnya dalam bersosialisasi/komunikasi.
2. Terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain peserta layanan konseling kelompok.

Dari beberapa tujuan diatas penulis dapat menyimpulkan tujuan konseling kelompok yaitu membantu siswa di dalam proses sosialisasi, membantu siswa di dalam peningkatan sesivitas, membantu siswa di dalam proses pemahaman diri. Membantu siswa di dalam meningkatkan keterampilan interpersonal, membantu siswa di dalam memperoleh pemahaman yang luas terhadap faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, membantu siswa di dalam memperoleh pandangan yang luas tentang dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, membantu siswa di dalam mengendorkan ketegangan dan atau frustrasi, kecemasan, perasaan berdosa dan sebagainya, membantu siswa agar dapat memperoleh penerimaan yang obyektif tentang pikiran-pikirannya, perasaan serta motif-motifnya, membantu individu untuk mendiskusikan masalah pribadinya dan memecahkannya dengan caranya sendiri, dan membantu siswa di dalam memperkecil kegagalannya, memperbaiki kebiasaan dan memperbaiki tingkah laku.

### ***Tahap-tahap dalam konseling kelompok***

Menurut Raharjo (2013 : 136) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

1. Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.
2. Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap



- berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
3. Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
  4. Tahap pengakhiran, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

### ***Pengertian Sosiodrama***

Sosiodrama berasal dari kata sosio yang artinya masyarakat, dan drama yang artinya keadaan orang atau peristiwa yang dialami orang, sifat dan tingkah lakunya, hubungan seseorang, hubungan seseorang dengan orang lain dan sebagainya.

Menurut Winkel (1993) sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Bahwa metode sosiodrama merupakan metode mengejar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisir oleh siswa dibawah pimpinan guru.

### ***Tujuan sosidrama***

Dapat dikatakan bahwa teknik sosiodrama lebih tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang mengarah pada:

- a) Aspek afektif motorik dibandingkan pada aspek kognitif, terkait dengan kehidupan hubungan sosial. Sehubungan dengan itu maka materi yang disampaikan melalui teknik sosidrama bukan materi yang bersifat konsep-



konsep yang harus dimengerti dan dipahami, tetapi berupa fakta, nilai, mungkin juga konflik-konflik yang terjadi dilingkungan kehidupannya.

- b) Melalui permainan sosiodrama konseli diajak untuk mengenali, merasakan situasi tertentu sehingga mereka dapat menemukan sikap dan tindakan yang tepat seandainya menghadapi situasi yang sama. Diharapkan akhirnya mereka memiliki sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam mengadakan penyesuaian sosial dengan bermain peran.



## PENUTUP

### **Simpulan**

Konseling kelompok dengan teknik sosiodrama sangat efektif untuk meningkatkan sikap toleransi antar agama di era industri 4.0 karena dengan konseling kelompok teknik sosiodrama konseli akan ikut merasakan suatu permasalahan dan konseli dapat menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang sedang dihadapinya maupun yang sedang dihadapi anggota kelompok (konseli) lain. Sikap toleransi merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga keberagaman SARA (Suku, Adat, Ras, dan Agama). Jika masyarakat memiliki bekal sikap toleransi yang baik, maka masyarakat tersebut dapat ikut serta menjaga kedaulatan budaya dan negara. Namun sebaliknya, jika masyarakat memiliki sikap toleransi yang rendah, maka masyarakat tersebut cenderung kurang menghargai dan kurang bisa menerima perbedaan satu sama lain.



### DAFTAR PUSTAKA

- Emi Indriasari: *Jurnal Konseling Gusjigang*-ISSN : 2460-1187 (p); 2503-281X  
(e)Volume 2 Nomor 2 (Oktober, 2016)
- Casram: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1,2 (Juli 2016): 187-198.
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung : Nuansa.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang :  
Universitas Negeri Padang
- Prayitno dan E. Amti. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta :  
PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Dan Perkembangan*. Semarang :  
UNNES Press
- Suciantini, N. N. A. (2017). Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah  
Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal  
Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-22.